

ARTIKEL

**KARAKTERISTIK TARI SEUDATI PADA MASYARAKAT  
KABUPATEN PIDIE**

Disusun oleh:

**ARKI WINARTI AMALIA**

Telah diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat  
Untuk di unggah pada jurnal online

Medan, Maret 2013

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Rr. RHD. Nugrahaningsih**

**Nurwani**

## KARAKTERISTIK TARI SEUDATI PADA MASYARAKAT KABUPATEN PIDIE

Arki Winarti Amalia  
Program Studi Pendidikan Seni Tari – Jurusan Sendratasik  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asal-usul tari Seudati, bagaimana fungsi tari Seudati, bagaimana karakteristik tari Seudati dalam masyarakat kabupaten Pidie. Sampel pada penelitian ini adalah penari, pengiring lagu (syahi) dan aneuk syahi. Lokasi penelitian dilaksanakan di kabupaten Pidie, Kecamatan Sigli, tepatnya pada penari nya Bapak Syeh Lageunta dan Bapak Syeh Ben. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan 2012 sampai 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yang memberikan gambar, uraian, keterangan, tentang suatu keadaan yang sedang terjadi berdasarkan fakta-fakta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber yang berkompeten pada masalah penelitian ini dan perekaman (video dan audio visual). Setelah penelitian dapat diketahui Tari Seudati berasal dari daerah Kabupaten Pidie, Kecamatan Sigli. Asal usul tari Seudati diperkirakan diciptakan oleh para ulama disaat senggang untuk menyiarkan agama Islam. Selain itu juga sering dimainkan saat ada acara-acara kenegaraan dan adat kerajaan Aceh. Fungsi dalam tari Seudati ini dijadikan sebagai media dakwah untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Namun dari masa ke masa mengalami penambahan fungsi, yaitu sebagai media untuk, persahabatan dan sebagai seni tontonan, yang terdapat melalui syair yang di lantukan. Tari Seudati memiliki karakteristik yaitu: watak, sifat, peran. Watak dilihat dari kepahlawanan, sifat dilihat dari kekompakkan dan peran sendiri dilihat dari tokoh yang berperan dalam tari Seudati tersebut yaitu: *syech*, *aneuk syahi*, *apet* (pembantu *syech*) dan penari. Urutan bagian-bagian pada gerakannya adalah: gerak *nyap*, *langkah*, *rheng*, *asek/lingiek*, *katrep jaroe*, *nyet/keutheet*, *geddham kaki*. Dalam babakan sendiri dapat diperincikan yaitu: *glong*, *saleum*, *likok*, *saman*, *kisah*, *cahipanyang* dan *lanie*. sedangkan pada pola lantainya ialah: *puto taloe*, *lidah jang*, *lang-leng*, *bintang buleun*, *tampoeng*, *binteh*, *tulak angen*, *dapu*, dan *kapai teureubang*. karakter dalam busanya adalah kaos ketat putih, celana panjang berwarna putih, memakai tangkuluk di kepala, kain sungkit, tali pinggang dan di selipkan rencong. Musik yang di gunakan dalam tari Seudati ini yaitu musik internal dari pukulan, hentakkan kaki, dan petikkan jari.

Kata kunci: Karakteristik Tari *Seudati* Pada Masyarakat Kabupaten Pidie

## Latar Belakang

Budaya menjadi ciri dan identitas bagi masyarakat pemiliknya. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap suku mempunyai pandangan hidup, cara mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda. Perbedaan kebudayaan tersebut menjadi aset bagi bangsa dan masyarakat kita, sehingga kita patut menjaga dan melestarikannya. Salah satu unsur yang ada didalam budaya tersebut adalah kesenian.

Suku Aceh yang berada di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh Darussalam (NAD) memiliki kesenian sebagaimana yang dimiliki oleh suku-suku bangsa lainnya di Indonesia. Tari Seudati adalah salah satu tari dari sekian banyak tari yang hingga saat ini masih berkembang di Aceh. Tari ini telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh terutama masyarakat Pidie. Tari ini telah mengalami perubahan pesat pada fungsinya, yaitu dari fungsi awalnya sebagai pengikat tali persaudaraan antar warga dengan berbalas pantun hingga saat ini menjadi tari pertunjukan dan menjadi ikon bagi provinsi Aceh. .

Tari Seudati berasal dari Desa Gigieng, Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie (wawancara dengan narasumber tanggal 22 November 2012). Tari Seudati pada mulanya di lakukan dalam posisi duduk diiringi pantun-pantun yang di lakukan secara bergantian atau berbalas-balasan, diselenggarakan di musholah-musholah. Semakin berkembangnya zaman tari Seudati mengalami perubahan yang dahulunya tarian Seudati dilakukan secara duduk kini menjadi secara berdiri.

*Syech* Mapon Ame adalah tokoh Seudati yang membuat perubahan tari Seudati baik dalam gerak, kekayaan komposisi dan irama lagu (syair). Semakin berkembangnya zaman dan bertambahnya tokoh-tokoh Seudati, tari Seudati ini terus berkembang. Tokoh *syech* pada tari Seudati dulunya kebanyakan berasal dari

Kabupaten Pidie, di antaranya ialah: Almarhum *syech* Tam, *syech* Ampon Muda, *syech* Puteh Rajangan, *syech* Midan, dan *syech* Lageunta Maestro. Dari ke lima nama tersebut, *syech* Lageunta masih aktif dalam memperkenalkan dan mengembangkan lebih maju lagi tari Seudati ini.

Ciri khas tari Seudati adalah heroik, gembira, dan kebersamaan. Pada waktu menarikan tari Seudati seluruh bagian tubuh bergerak. Gerakan-gerakan pokok pada tari Seudati adalah gerakan meloncat, melangkah, pukul dada (*dhiyet*), petik jari (*ketrep jaroe*) dan menghentakkan kaki ke lantai (*geddhamkaki*) sehingga menimbulkan bunyi irama yang serentak. Gerakan-gerakan tersebut adalah gerak pokok atau gerak dasar dalam gerak tari Seudati. Cara melakukan gerakan tersebut terbagi atas dua, yaitu yang pertama adalah gerakan dimana pemimpin yaitu *syech* menari dulu baru penari mengikuti gerakan *syech*, dan ke dua adalah penari melakukan lebih dulu, kemudian diikuti oleh *syech*. Gerak keseluruhan yang ada di dalam tari Seudati sendiri yaitu: gerak *nyap*, *langkah*, *rheng*, *asek/lingiek*, *nyet/keutheet*, *dhiyet*, *ketrep jaroe* dan terakhir gerak *geddham kaki*.

Seudati terdiri dari beberapa babak atau bagian, yang masing-masing bagian tersebut memiliki ciri khas atau karakter tersendiri. Adapun babak-babak dalam tari Seudati tersebut adalah: babak *glong*, babak *saleum*, babak *likok*, babak *saman*, babak *kisah*, babak *cahi panyang*, babak *lanie* dan penutup. Didalam babak tersebut terdapat karakter kepahlawanan, kekompakan dan ketegasannya juga. Dalam tari Seudati juga memiliki beberapa pola lantai yaitu: *puto taloe*, *lidah jang*, *lang-leng*, *bintang buleun*, *tampong*, *binteh*, *tulak angen*, *dapu*, dan yang terakhir *kapai teureubang*.

Tari Seudati tidak menggunakan alat musik eksternal, tetapi dengan membunyikan petikkan jari, hentakan kaki, tepukan di bawah dada serta syair-syair yang dilantunkan oleh dua orang narator

yang disebut *Aneuk Syahi*. Syair- syair pengiring biasanya bertemakan keagamaan, cerita-cerita alam atau informasi pembangunan negara. Sewaktu perang Aceh dulu, tari Seudati jugadigunakan untuk membakar semangat para pemudayang ingin berperang melawan penjajah.

Tari Seudati inidilakukan oleh 10 orang yang terdiri dari 1 orang pemimpin penari yang disebut *syech*, 1 orang pembantu pemimpin *syech* yang disebut *apet*, 1 orang penari sebelah kiri yang disebut *apeetwie* dan 1 orang penari dibelakang yang disebut *apeet bak* serta 4 orang penari yang disebut *aneuk Seudati*. Penampilan tari Seudati dimulai dengan membentuk barisan dengan jumlah empat-empat. *Syech* berada pada banjar pertama nomor dua dari kanan (barisan depan), sedangkan *apet* nya berada di sebelah kiri *syech*. Pada sudut pentas bagian depan kiri berdiri 2 orang *aneuk syahi* sebagai pengiring tari.

Busana yang digunakan dalam tari Seudati adalah baju kaos warna putih, celana panjang warna putih, kain *sungkit* warna merah (gelap), ikat pinggang, *tangkaluk* (ikat kepala), dan *rencong* di pinggang. Berdasarkan sifat dan ciri khas dalam tari Seudati peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam karakteristik pada Tari ini untuk dituliskan dalam bentuk skripsi. Sejalan dengan hal tersebut, di pilihlah judul kajian yaitu: “Karakteristik tari Seudati pada masyarakat Kabupaten Pidie”

Tujuan dalam sebuah penelitian harus terarah dan dirumuskan untuk mendapatkan catatan yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:68) yang menyatakan “penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Berhasil atau tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bagaimana asal-usultari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie.
2. Mendeskripsikan bagaimana fungsi tari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie.
3. Mendeskripsikan bagaimanakarakte ristik tari Seudati dalam masyarakat Kabupaten Pidie.
4. Manfaat dari penelitian yang dapat

Diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan kepada peneliti dalam menambah pengetahuan wawasan mengeni karakteristik tari Seudati pada masyarakat Kabupaten Pidie
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk keseniannya ini yang lebih lanjut.
3. Sebagai sumber informasi tertulis mengenai karakteristik tari Seudati di Kabupaten Pidie.
4. Sebagai sumber informasi dan motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Pidie agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya seni tari.
5. Menambahpemandarahan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik.

Landasan teoritis sebagai pedoman berpikir dalam melaksanakan penelitian atau sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian yang merupakan suatu uraian teori dan suatu masalah yang akan dibahas. Landasa teoritis dalam tarian ini adalah deskripsi dari hasil studi pustaka yang berhubungan serta mengandung pokok permasalahan yang diteliti. Landasan teoritis ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam penelitian.

Menurut kamus bahasa indonesia (2010:133) “Asal-usul adalah:

awal, permulaan, pangkal yang dikemukakan untuk dipertimbangkan atau untuk diterimayang menjadi sebab-sebabnya tentang suatu peristiwa atau kejadian”. Dalam kajian penelitian ini pengertian asal-usul tersebut digunakan untuk mengupas sebab-sebab tari Seudati hadir pada masyarakat Aceh di Kabupaten Pidie.

Kurath dalam Soedarsono (1995:17-18) menjelaskan ada 14 macam fungsi seni (tari), yaitu:

1. Untuk upacara pubertas
2. Upacara inisiasi
3. Percintaan
4. Persahabatan
5. Upacara Perkawinan
6. Pekerjaan
7. Upacara kesuburan
8. Perbintangan
9. Upacara perburuan
10. Lawakan
11. Perang
12. Untuk pengobatan
13. Upacara kematian
14. Sebagai tontonan.

Karakteristik secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari kata *carakter* yang artinya watak, sifat, dan peran. Karakteristik bisa diartikan sebagai sifat khusus yang membedakan objek tersebut dengan objek-objek lainnya, sedangkan dalam metode ilmiah, karakteristik memiliki arti pengukuran atau pengamatan yang dalam terhadap suatu objek. Teori karakteristik digunakan para ilmuwan untuk mengidentifikasi sifat-sifat utama yang relevan yang dimiliki oleh subjek. Pengamatan dan pengukuran harus dilakukan dengan cermat sehingga tidak ada satu hal pun yang luput dari pandangan peneliti. Karakteristik bertujuan untuk dapat mengemukakan sifat dari objek yang diteliti dengan terperinci ([wikepedia//http.google.com](http://wikepedia//http.google.com)).

Watak dalam KBBI adalah “sifat batin manusia yang mengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan

tabiat”. Sifat dalam KBBI adalah “rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda tanda lahiriah dan ciri khas yang ada pada suatu (untuk membedakan dari yang lain)”. Peran dalam KBBI adalah “pemain sandiwara, atau peran yang terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang sifatnya khas dan istimewa .

Seudati adalah nama tarian yang berasal dari provinsi Aceh. Seudati berasal dari kata *Syahadat*, yang berarti saksi/bersaksi/pengakuan terhadap “Tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad utusan Allah”. (Yusmidar, 1992:28) Mengucapkan syahadat adalah syarat pertama bagi seseorang yang akan memeluk agama Islam yaitu mengaku tak ada tuhan melainkan Allah dan Muhammad Utusannya. Di dalam agama Islam, *syahadat* merupakan ikrar seseorang yang mengakui atau memberikan saksi berketuhanan dan kepemimpinan. Para penjiar agama Islam di bumi Serambi Mekah menggunakan tarian bernuansa agama sebagai metode penyebaran pesan ilahi. Seudati termasuk salah satu tari tradisional Aceh yang mengisahkan tentang pesan-pesan budaya. Pesan budaya yang disampaikan dalam tarian itu sangat dekat dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, di Aceh antara budaya dan agama tak dapat dipisahkan. Apabila budaya tidak sesuai dengan Islam, masyarakat Aceh menganggap budaya itu bukan budaya Aceh. Dengan demikian, antara budaya dan agama bagi masyarakat Aceh diibaratkan bagaikan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan. (Kesuma, Asli. 1991:27).

Kerangka konseptual merupakan salah satu bagian dari peneliti yang sangat penting. Adanya sebuah konsep yang jelas maka dalam berjalannya penelitian yang sangat penting. Adanya sebuah konsep yang jelas maka dalam berjalannya penelitian dapat dilakukan dengan sebaik mungkin. Kerangka konseptual di gunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan kejadian yang timbul pada setiap

pemecahan masalah dari landasan teoritisnya.

Dengan adanya penjabaran topik-topik yang diinginkan, akan mempermudah didalam melakukan penelitian. Kerangka konseptual ini akan mengarahkan terhadap acuan yang telah dibatasi. Teori-teori yang telah dipilih adalah teori tari, agar kita mengetahui apa itu karakteristik dalam tari Seudati pada masyarakat Kabupaten Pidie. Berdasarkan teori karakteristik dan bentuk penyajian, kita akan mengetahui bagaimana karakteristik pada Tari Seudati. Berdasarkan dengan penjabaran masalah dari landasan teoritisnya, maka disini peneliti akan mengkaji dan membahas apa karakteristik dari tari Seudati.

Tempat penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Pidie Kecamatan Sigli. Pemilihan tempat ini dikeranakan seniman-seniman dan Maestro tarian Seudati tersebut ini bertempat di daerah tersebut. dan tarian tersebut tercipta di Kabupaten Pidie nya sendiri.

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang dibutuhkan adalah dua bulan, dilaksanakan pada awal bulan November 2012 sampai Januari 2013.

Populasi dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan beberapa jumlah populasi sesuai dengan data yang dikumpulkan. Populasi digunakan secara terbatas dan dapat dijadikan sumber data dalam penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pencipta tari serta seniman tari maupun orang-orang yang mengerti tentang seluk beluk tarian ini di Kabupaten Pidie.

Untuk mempermudah pengambilan data serta pengolahan maka akan ditarik sejumlah sampel dari populasi yang ada. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili untuk mendapatkan data-data penelitian. Sugiyona (2008 : 118)

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu. Untuk itu sampel yang di ambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)”.

Berdasarkan kutipan di atas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu : penari, pengiring lagu (syahi) dan aneuk syahi.

## ISI

### MASYARAKAT KABUPATEN PIDIE

Kabupaten Pidie adalah sebuah Daerah Istimewa setingkat provinsi yang terletak di Pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Daerah ini berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatra Utara di sebelah tenggara dan selatan. Kabupaten Pidie sendiri adalah salah satu Kabupaten di Aceh, Indonesia. Kabupaten Pidie juga merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak tsunami dan mengakibatkan sebagian wilayah pesisir luluh lantak, struktur perekonomian, infrastruktur dan prasarana lainnya. Wilayah Kabupaten ini terdiri dari delapan wilayah Kecamatan, yaitu: Bandar Baru, Pante Raja, Trienggadeng, Meureudu, Meurah Dua, Ulim, Jangka Buya, dan Kecamatan Bandar Dua. Secara keseluruhan wilayah Kabupaten Pidie memiliki luas 1.162,85 Km<sup>2</sup>, dengan wilayah yang terluas di Kecamatan Meurah Dua dan Bandar Baru, masing-

masing luasan 25,13% dan 24,19% dari luas wilayah Kabupaten Pidie.

Sebelum melaksanakan penelitian "karakteristik tari Seudati pada masyarakat Kabupaten Pidie", peneliti meninjau ke beberapa desa dan kota Aceh untuk mencari lokasi penelitian yang akan sangat mendukung penelitian ini. Peneliti kemudian memilih Kabupaten Pidie Kecamatan kota Sigli. Peneliti memilih karena Kabupaten Pidie adalah dimana pertama kali tari Seudati itu di ciptakan dan di pertunjukkannya tari Seudati tersebut. Hal ini mungkin karena banyak seniman-seniman Aceh yang berasal dari Kabupaten Pidie sendiri.

Ditinjau dari segi agama provinsi Aceh memiliki keistimewaan dibandingkan dengan provinsi yang lain, karena di provinsi ini Syariat Islam diberlakukan kepada sebagian besar warganya yang menganut agama Islam. agama Islam yang mendominasi wilayah di Aceh keseluruhan. provinsi Aceh dijuluki sebagai Serambi Mekah yang mempunyai makna pintu gerbang. Hal ini dijelaskan karena provinsi Aceh yang paling dekat antara indonesia dengan tempat dari mana agama tersebut berasal. Pada masyarakat Kabupaten Pidie, mayoritas penduduknya banyak menganut agama Islam, tapi agama lain juga terdapat disana seperti agama Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Budha, hal ini disebabkan banyak pendatang yang menetap di Kabupaten Pidie.

Menurut hasil lokakarya pengembangan kesenian daerah Aceh (1980 1981:20) "tari Seudati berasal dari daerah Kabupaten Pidie. Terciptanya kesenian Seudati ini seiring dengan masuknya agama Islam kedaerah Aceh. Para pendakwah menyebarkan agama Islam dalam masyarakat Aceh mengajarkan mereka dengan cara memperkenalkan kalimat-kalimat Allah SWT dalam bentuk-bentuk syair yang mudah dipahami mereka diajarkan secara berkelompok dalam mengisi waktu luang".

Hal ini mendapat sambutan dari masyarakat Aceh pada waktu itu, teknik dan metode pengembangannya terus disesuaikan dengan perkembangan masa. Dahulu pada zaman peperangan tari Seudati digunakan juga untuk membangkitkan semangat parapemuda untuk melawan penjajah. Asal usul tari Seudati diperkirakan diciptakan oleh para ulama disaat senggang untuk menyiarkan ajaran agama Islam di kampung-kampung, yang kemudian di gunakan dalam menyiarkan agama Islam.

Sebagai sebuah bentuk seni tradisi yang tumbuh dan berkembangnya di bagian Aceh pesisir, pada awal perkembangannya merupakan sebuah tarian untuk bersuka ria. Dalam tari tersebut, banyak kisah dan cerita yang akan terkandung di dalamnya dari kisah bahagia yang tercermin dari gerakannya yang dinamis atau kadang begitu murung ketika bercerita tentang kesedihan, oleh *syech* dengan segala kelebihannya serta penyanyi (*aneuk syahi*) yang mengiring tarian ini. Semua kisah yang berbaur itu disampaikan dalam bahasa Aceh dan Arab yang khas dan selalu diawali dengan kalimat-kalimat "Assalamualaikum"..

Fungsi dalam tari seudati ini dijadikan sebagai media dakwah untuk mengembangkan ajaran agama Islam. namun dari masa ke masa mengalami penambahan fungsi, yaitu sebagai media untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan pemerintahan serta sebagai media hiburan. Dengan demikian, di masa-masa perkembangannya, tarian Seudati berfungsi sebagai media pendidikan, media komunikasi dan media hiburan sehat yang bernilai Islam, tarian ini juga memaknai kekayaan budaya Aceh sekaligus sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada rakyat. Namun fungsinya terus berkembang dan mengalami penambahan fungsi, yaitu sebagai media untuk persahabatan dan sebagai seni tontonan, yang terdapat melalui syair-syair yang di lantukan.

Pada masyarakat Kabupaten Pidie tari Seudati memiliki beberapa karakteristik yang di tunjukkan lewat watak, sifat dan peran. Watak dilihat dari kepahlawanan, sifat dilihat dari kekompakkan dan peran dilihat dari tokoh yang berperan dalam tari Seudati tersebut yaitu: *syech*, *aneuk syahi*, *apet* (pembantu *syech*) dan penari.

Watak. Kepahlawanan.

Karakter kepahlawanan ini terdapat pada gerakannya, babakannya dan pola lantainya. Karakter kepahlawanan yang terdapat pada Gerak *dhit* dan gerak *geddham* tampak pada gerakan tubuh yang tegas dan bersemangat. Karakter kepahlawanan juga terdapat pada babak kisah dan *cahi panyang*, pada babak ini diungkapkan kisah-kisah atau cerita tentang pahlawan. Karakter kepahlawanan yang tampak pada pola lantai *Tampong*, *binteh* dan *lidah jang* mencerminkan sebuah kejujuran dan keperkasaan yang membawa pesan kepada masyarakat harus saling melindungi sesama seperti yang selalu di cerminkan oleh para pahlawan.

Sifat. Kekompakkan.

Karakter kekompakkan ini terdapat pada gerak, babak dan pola lantainya. Karakter kekompakkan pada gerak ini terdapat pada gerak *nyap* (mengayun), langkah, *rheng* (tubuh), *geddham* kaki dan *ketrep jaroe* (petik jari). Seluruh gerak tersebut dilakukan secara serempak (*unison*) yang menjelaskan sifat masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi kebersamaan. Karakter kekompakkan pada babak terdapat pada babak *Glong* yang mencerminkan sifat patuh kepada pemimpin, *saleum* mencerminkan sifat menghargai kepada banyak orang dan *saleum rakanyang* mencerminkan sifat hormat kepada sang pencipta. Sedangkan pada pola lantai sendiri hanya terdapat pada pola lantai *lidah jang* yang mencerminkan konsistensi dalam memeluk agama Islam dan pola lantai *tampong* yang mencerminkan sifat sosial.

Peran. *Syech* berperan sebagai pemimpin yang membawa jalannya tari Seudati dari awal hingga selesai dalam sebuah

pertunjukan, *aneuk syahi* berperan sebagai penyanyi atau narator yang mengawali menyanyikan lagu/syair dan diikuti oleh semua penari, *apet* berperan sebagai pembantu *syech* yang bertugas menjaga kelancaran pertunjukan tari Seudati dan penari yang membawa keberhasilan pertunjukan tari Seudati.

### Tata busana pada tari Seudati

Menurut keterangan yang berhasil dikumpulkan sekitar tahun 30-an pakaian tari Seudati terbuat dari bahan sutera yang berasal dari Negeri Cina, warna dari pakaian Seudati celana warna gelap atau hitam beunang tireng (benang hitam), baju kemeja lengan panjang dan *tangkuluk* kasab yang terbuat dari kain kasab juga dilengkapi dengan kain sarung kasab atau kain sungket di pakaian setengah tiang dari pinggang hingga batas sejengkal di atas lutut, (Hasil Sarahsehan di sigli tahun 1976).

Dikenakan juga ikat pinggang warna merah dan *siwah* (ada juga memakai rencong) yang diselipkan di pinggang sebelah kiri. Dengan terus perkembangan zamannya pakaian Seudati yang sering dikenakan sampai sekarang ini adalah:

Baju lengan panjang warna putih ketat yang di kenakan dalam tari Seudati ini melambangkan kesucian. Dan kenapa digunakan baju putih lengan panjang ketat karena baju ketat itu bisa menghasilkan bunyi khas pada tepukkan yang dilakukan oleh para penari dan *syech*. Sedangkan pada celana berwarna putih sendiri melambangkan kepahlawanan yang gagah dan berani. Didalam tata busana tari Seudati ini memiliki ciri khas sendiri salah satunya juga pada *tangkuluk* yang berlilit dikepala yang ujungnya tegak yang menandakan kebesaran para pahlawan melawan penjajah. *Tangkuluk* tersebut melambangkan arti yaitu: apapun yang dikerjakan, sembah dan puji hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Di dalam busana tari Seudati juga memakai kain sungket dan ikat pinggang yang melambangkan kesatuan dan persatuan.

Tari Seudati juga menggunakan rencong yang di selipkan di kain sungkit di samping pinggang kiri dimana rencong yang asal usulnya melambangkan tulisan bismillah, disini mengandung pengertian sesuatu pekerjaan yang dilakukan diawali dengan menyebutkan nama Allah. Di samping itu juga rencong melambangkan keperkasaan dan kepahlawananya.

### **Musik Pengiring Tari Seudati**

Tari Seudati sendiri hanya diiringi dengan nyanyi/vokal oleh penyanyi khususnya (*aneuk syhai*) tanpa instrumen lainnya. Nyanyian dengan lagu dan irama tertentu dinyanyikan *aneuk syahi* yang disahuti dengan penari, lalu disahuti atau diulangi lagi oleh *aneuk syahi*. Pada masing-masing babak, mulai dari *saleum*, sampai babak terakhir, diiringi nyanyian dengan irama lagu tertentu, yang sesuai dengan babak tari yang sedang ditarikan. Syair yang di lantukan bisa berubah tergantung apa yang di inginkan dan apa saja temanya. Selain unsur vokal sebagai iringan, unsur musik lainnya yang berperan dimunculkan dengan tepukkan di bawah dada, petik jari secara serentak dan hentakkan kaki ke lantai yang dapat menghasilkan bunyi yang serentak dan kuat. Semua gerakan dan kegiatan yang dilakukan dalam tari Seudati sekaligus berfungsi sebagai instrumen tari tersebut. dengan demikian, tari Seudati mempunyai instrumen yang alami. Instrumen yang alami inilah yang membuat tari Seudati sangat kental dengan nilai-nilai tradisionalanya dan kebudayaannya.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tentang Karakteristik Tari Seudati secara umum menegaskan bahwa tari Seudati, secara menyeluruh gerakannya merupakan gerakan yang statis, cepat, lincah, dan herowik. Gerakan-gerakan tersebut merupakan perpaduan gerakan yang diciptakan kesenangan, kebangkitan, keharmonisan, dan kekompakkan dalam masyarakat

Aceh. Gerakan-gerakan itu diciptakan untuk mempersiapkan sebuah kesepakatan, kekompakan untuk melakukan sebuah tugas. Gerakan dalam tari Seudati diciptakan dengan memadukan nilai estetika yang tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan spirit dalam kelompok yang dimaksud.

Kesimpulan dimulai dari keterangan yang menjelaskan bahwa:

1. Tari Seudati berasal dari daerah Kabupaten Pidie. Terciptanya kesenian Seudati ini seiring dengan masuknya agama Islam ke daerah Aceh. Para pendakwah menyebarkan agama Islam dalam masyarakat Aceh mengajarkan mereka dengan cara memperkenalkan kalimat-kalimat Allah SWT dalam bentuk-bentuk syair yang mudah dipahami mereka diajarkan secara berkelompok dalam mengisi waktu luang.
2. Fungsi dalam tari Seudati ini dijadikan sebagai media dakwah untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Namun dari masa ke masa mengalami penambahan fungsi, yaitu sebagai media untuk persahabatan dan sebagai seni tontonan, yang terdapat melalui syair yang di lantukan.
3. Tari Seudati memiliki beberapa karakteristik yaitu: yang di tunjukkan lewat watak, sifat dan peran. Watak dilihat dari kepahlawanan, sifat dilihat dari kekompakkan dan peran sendiri dilihat dari tokoh yang berperan dalam tari Seudati tersebut yaitu: *syech*, *aneuk syahi*, *apet* (pembantu *syech*) dan penari.
4. Pada tari Seudati memiliki beberapa babakan, gerak dan pola yaitu: pada babak *saleum*, *likok*, *saman*, *kisah*, *cahipanyang*, *glong* dan *lanie*. sedangkan pada gerakannya: gerak *nyap*, *langkah*, *rheng*, *asek/lingiek*, *katrep jaroe*, *nyet/keutheet*, *dhiet*, *geddham kaki*. Dan pola lantainya yaitu: *puto taloe*, *lidah jang*, *lang-leng*, *bintang buleun*, *tampoeng*,

*binteh, tulak angen, dapu, dan kapai teureubang.*

5. Busana pada tari Seudati adalah: kaos ketat putih, celana panjang berwarna putih, memakai *tangkuluk* di kepala, kain *sungkit*, tali pinggang dan di selipkan rencong. Musik yang digunakan dalam tari Seudati ini yaitu musik internal dari pukulan, hentakkan kaki, dan petikkan jari.

## SARAN

Berdasarkan hasil observasi sebagian besar masyarakat Aceh tidak memahami karakteristik dalam tari Seudati, oleh karena itu, untuk melestarikan tari Seudati sebagai budaya daerah dan sebagai aset nasional perlu disarankan hal-hal berikut.

1. Tari Seudati sebagai budaya daerah yang mempunyai gerakannya yang sangat unik, heroik, estetis dan dinamis, perlu diperkenalkan dan diajarkan kepada generasi penurus.
2. Selain melakukan/menarikkan Seudati perlu diperkenalkan karakteristik dan nilai budaya yang terdapat di dalamnya.
3. Perlu adanya perhatian pihak-pihak tertentu/PEMDA untuk melestarikan tari Seudati.
4. Perlu dilakukan sebuah kongres seni tradisional Aceh yang di dalamnya dilakukan/dibicarakan tentang pembakuan karakteristik Seudati.
5. Pembinaan dan pelastiran tari Seudati perlu dilakukan dengan serius.

Dengan demikian, tari Seudati akan menjadi tidak asing bagi generasi muda nantinya. Dengan kata lain, tari Seudati tidak menjadi tamu di negeri sendiri. Sehingga tari tradisional Aceh, khususnya tari Seudati akan benar-benar dikuasai dan digemari oleh generasi muda Aceh nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan prktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfian Magdalia, dkk. 2007. *Sejarah Untuk SMA dan MA kelas X, Esis The Innovative Learning*: Jakarta.
- Djamaris, Edwar, 1993. *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah istimewa Aceh, 1990, *Proyek Pembinaan Kesenian tari Seudati, Daerah istimewa Aceh*
- Delmar, Vina, 1967. *Grandmere, Hareourt, Brak and World ing*: New York
- Devis, Dogles, 1997. *Art Culture Essay One The Post Modern*, Herper and Row: New York.
- Depdikbud. 1981. *Kesenian Tradisional Aceh*, (Hasil lokarkarya 4 s.d. 8 Januari 1981 di Banda Aceh). Banda Aceh: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Fitzpatrick, Marry, 2005. *Engaging Writting Paragraphs and Essay*, Longman: America.
- Kerlinger, 1973. *Metode Penelitian*, jakarta : Erlangga.
- Kesuma, Asli. 1991. *Diskripsi Tari Seudati*. Banda Aceh: Depdikbud.
- Nurwani, 2008. *Pengetahuan Tari*, Unimed, Medan
- Sugiyono, 2008, *Metode penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Smith, Jaqueline, 1985. *Dance Composition* terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI
- Suhelmi, et.al. 2004. *Apresiasi Seni Budaya Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Prees
- Suryabrata, Sumadi. 1994. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Soedarsono.1995.*Pengantar Pengetahuan Tari*.Jakarta : Lagaligo.  
Umar Muhammad, 2006. *Peradaban Aceh*,  
Yayasan Busafat: Banda Aceh  
Waterman, Richard, 2007, *Rule Of Dance  
In Human Suciety Focus on DanceII*,

*Terjemahan F. X Widaryanto*,  
Bandung : STSI Press Bandung  
Yusmidar. 1999. *Mengenal tari tradisional  
Aceh*. Banda Aceh : Depdikbud